



ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

Dewi Purnama Sari¹, Moslimah²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah DARUL ULUM KUBU RAYA, Kalimantan Barat

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah DARUL ULUM KUBU RAYA, Kalimantan Barat

Email: dewips2302@gmail.com, muslimah0588@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: satu, untuk mengetahui upaya guru kelas I dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MIS Tuhfatul Athfal Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Dua, untuk mengetahui kendala guru kelas I dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MIS Tuhfatul Athfal Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan informan adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas I. Teknik pengumpulan datanya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan kondensasi, penyajian data dan penarikan simpulan. Teknik pemeriksa keabsehan data dengan menggunakan: perpanjangan pengamatan, pengamatan yang tekun, triangulasi, dan *member check*. Hasil penelitian 1) upaya guru kelas I dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah menyiapkan dokumen, buku, modul, capaian pembelajaran, perangkat ajar, pedoman asesmen penilaian, penyelenggaraan pembelajaran, melaksanakan asesmen, refleksi, dan pembelajaran berbasis projek. 2) kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas I MIS Tuhfatul Athfal Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya kendala yang di hadapi dalam mengimplementasi kurikulum merdeka belajar dari guru itu sendiri, ada sebagian guru yang kurang memahami dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar karena masih baru diterapkan, juga kurangnya pembiayaan karena untuk mencetak modul perlu adanya pembiyaan yang besar, juga sarana dan prasara kurang memadai untuk proses pembelajaran.

Kata kunci: Penerapan, Kurikulum Merdeka, Guru Kelas I

Abstract

This research aims: one, to determine the efforts of class I teachers in implementing the Independent Learning Curriculum at MIS Tuhfatul Athfal Kuala Dua Village, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. Two, to find out the obstacles for

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

class I teachers in implementing the Independent Learning Curriculum at MIS Tuhfatul Athfal, Kuala Dua Village, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. This research uses a qualitative descriptive approach. The informants are the principal, the vice principal for curriculum affairs, and the first-grade teacher. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using condensation, data presentation and drawing conclusions. Techniques for checking data validity using: extended observation, diligent observation, triangulation, and member checking. Research results 1) Class I teachers' efforts in implementing the Independent Learning Curriculum are preparing documents, books, modules, learning outcomes, teaching tools, assessment guidelines, organizing learning, carrying out assessments, reflections and project-based learning. 2) teacher obstacles in implementing the Independent Learning Curriculum in Class I MIS Tuhfatul Athfal Kuala Dua Village, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. The obstacles faced in implementing the independent learning curriculum come from the teachers themselves, there are some teachers who do not understand the implementation of the independent learning curriculum because it is still just being implemented, there is also a lack of funding because to print the modules a large amount of funding is needed, and the facilities and infrastructure are inadequate for the learning process.

Keywords: *implementation, independent curriculum, 1st grade teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan bisa dikatakan sebagai sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara penuh sehingga menjadi individu yang berpendidikan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan merupakan suatu proses mendidik manusia menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan negara. Dalam proses mendidik itu tidak mudah, tidak dengan sekejap bisa merasakan hasilnya, karena pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang yang akan terasa hasilnya ketika manusia terdidik tersebut dapat melaksanakan peran di masa depan untuk kemajuan nusa, bangsa dan negara dalam bidang yang digelutinya.

Dasar atau pandangan hidup dalam pendidikan ditunjukkan dalam kurikulum. Hal ini tentu menggambarkan tujuan Pendidikan yang akan dicapai dalam pendidikan. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Kenyataannya, kurikulum yang ada sering berubah sehingga menyebabkan kebingungan sehingga proses pendidikan menjadi terhambat. Sejak tahun 1947 hingga kini kurikulum sering berganti. Pada intinya pergantian

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

kurikulum ini berganti seiring dengan pergantian menteri sehingga menimbulkan pro dan kontra.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1 Ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud tentang kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Addamardasyi Sarhan dan Munir, berpendapat bahwa kurikulum adalah “sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan” (Alhamduddin : 2019). Berdasarkan pendapat di atas, terlihat bahwa konsep dasar kurikulum tidak hanya sebatas makna kata, akan tetapi juga harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencerdaskan generasi muda, mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan berbagai potensi diri mereka, dan mempersiapkan mereka untuk memenuhi hak dan kewajibannya, tanggung jawabnya terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka, masyarakat, dan negara, serta berpartisipasi aktif dalam proses tersebut.

Menurut (Dela Khoirul Ainia: 2020) Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik.

Menurut (Muhammad Yamin dan Syahrir :2020) Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Jadi, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Belajar bebas adalah pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan variatif. Sikap dan pola pikir peserta didik yang belajar bebas menunjukkan semangat, optimis, prospektif, dan kreatif (Herbert, 2019).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten lebih optimal, agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Khoirurrijal, dkk, 2000).

Kebijakan Merdeka belajar dilaksanakan dengan sedikitnya tiga alasan yang mendukung. Pertama, Pendidikan selama ini bersifat kaku dan mengikat contohnya seperti aturan terkait UN, RPP, pengguna dana BOS dan sebagainya. Peraturan tersebut tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional Pendidikan. Kedua, pencapaian tujuan nasional yang tidak efektif, terlihat dari hasil belajar peserta didik di tes internasional. Hal ini menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam penalaran Tingkat tinggi terutama hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan Merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan fleksibel diharapkan dapat mengatasi keberagaman tantangan dan permasalahan Pendidikan (Wijiatun, 2022).

Peran guru sangat penting dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, tuntutan akan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh guru akan selalu berubah sesuai dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan zaman yang semakin menuju ke arah modern ini. Maka mengenai guru sendiri sekarang ini dituntut untuk dapat terbiasa akan perkembangan yang terjadi dan membiasakan diri juga untuk menyesuaikan terkait perkembangan zaman. Kemudian inovasi dan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga harus berperan sebagai fasilitator bagi para murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya apa yang dicanangkan yaitu merdeka belajar dari Kemendikbudristek dapat terwujud. (Mulyasa, 2021).

Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid. kemudian guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Kemudian guru juga harus latihan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Melalui kebijakan Merdeka Belajar, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk menelusuri bagaimana upaya guru, khususnya guru Kelas I MIS Tuhfatul Athfal, dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2024/2025. Selain itu, tuntutan teknologi yang terus berkembang juga menimbulkan pertanyaan terkait kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi, baik dari segi kompetensi, fasilitas, maupun pemahaman terhadap kurikulum. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji upaya

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

guru serta kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada proses pembelajaran di Kelas I MIS Tuhfatul Athfal Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Lexy J. Moleong, 2009) penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengharuskan turun lapangan dan memfokuskan pada data dan informan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Jalaluddin Rakhmat, 2004:24) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu jenis pendekatan yang berfokus pada paparan keadaan permasalahan yang diteliti lebih jauh.

Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan data, yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi di tengah-tengah objek penelitian, melakukan pengamatan, wawancara, serta melakukan kegiatan lain yang sekiranya dapat memperoleh data yang diperlukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti bisa menggali informasi secara langsung dan mampu mengidentifikasi data informasi secara akurat.

Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini akan dilaksanakan di MIS Tuhfatul Athfal yang beralamat di Jln. Rasau Jaya, Gg. Utama, Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas I MIS Tuhfatul Athfal. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang peran guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka belajar dikelas I MIS Tuhfatul Athfal.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data adalah sistematika pengumpulan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini melibatkan mengkategorikan data, mendeskripsikannya dalam unit, mensintesisnya, mengaturnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik simpulan yang jelas untuk diri sendiri dan orang lain. Setelah data di lapangan diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Kaitan dengan ini, analisis data yang digunakan oleh penulis adalah merujuk ke Miles, Huberman dan Saldana. Menurut Miles Huberman dan Saldana, ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap data kualitatif yaitu tahap kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I MIS Tuhfatul Athfal

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

Guru kelas I MIS Tuhfatul Athfal dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di samping itu, dapat dikemukakan bahwa ciri lain yang khas dalam struktur Kurikulum Merdeka Belajar adalah fokus pada konteks kelokalan, fleksibilitas, dan pembelajaran yang bermakna melalui Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila (P5). Pembelajaran yang berbasis proyek melibatkan peserta didik untuk berperan aktif untuk menjawab tantangan zaman melalui berbagai aksi nyata. Melalui kegiatan proyek ini, bukan saja memberikan kesempatan mereka untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian pada lingkungan sekitarnya. Pembelajaran ini juga memberikan peluang terbangunya pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai tahapan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, P5 sangat penting untuk dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Persiapan guru dalam menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang di butuhkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa paham apa yang akan dijelaskan guru, dalam upaya penerapan ini, hasil wawancara dengan Ibu Eva Novianti, S.Pd adalah sebagai berikut; "Menganalisis capaian pembelajaran, perencanaan dan pelaksana asesmen. Mengembangkan modul ajar, penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, perencanaan pelaksanaan dan pengelolaan asesmen formatif sumatif evaluasi pembelajaran dan asesmen" (Hasil Wawancara, 21 Oktober 2024 di Kuala Dua).

Menurut (Deni Hadiansah, 2022: 40) Pada setiap perancangan kurikulum, perlu memenuhi design principles dalam penyusunannya. Begitupun dalam perancangan Kurikulum Merdeka, yang perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sejauh yang dapat dipahami, landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi "Merdeka Belajar" hal ini dinyatakan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud 2020/2025, yang didalamnya mengindikasikan bahwa filosofi merdeka belajar mendorong perubahan paradigma, menurut Eva Novianti, S.Pd mengatakan sebagai berikut, Menganalisis CP untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran Merencanakan dan melaksanakan asesmen Mengembangkan modul Menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian-capaian dan karakteristik peserta didik (Hasil Wawancara, 19 November 2024 di Kuala Dua).

Berdasarkan kebijakan pemerintah, ada dua tujuan utama untuk Implementasi Kurikulum Merdeka belajar. Yang pertama adalah untuk memastikan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Yang kedua adalah bahwa, dengan pilihan implementasi

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

kurikulum, perubahan kurikulum nasional diharapkan cepat dan bertahap (Deni Hadiansyah, 2022:43)

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran. misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif (Sardiman A.M, 2018: 143).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Jadi upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar hasil wawancara dengan waka kurikulum dengan Bapak Abd. Ro'I Fauzi, S.Pd.I adalah sebagai berikut, "Sebenarnya pada saat awal di calonkannya Kurikulum Merdeka Belajar kami itu berharap bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yang akan diterapkan benar-benar itu memerdekakan bagi guru dan bagi peserta didik akan diterapkan benar-benar itu memerdekakan bagi guru dan bagi peserta didik, memerdekakan itu dalam arti kata kami tidak terkuntum dalam administrasi setumpuk banyaknya. Tapi, setelah setelah memasuki Kurikulum Merdeka Belajar menjalani masuk terlibat langsung dalam Kurikulum Merdeka Belajar, ternyata Kurikulum Merdeka Belajar sama saja dengan Kurikulum sebelumnya. Hanya saja ada beberapa hal yang sebenarnya baru dalam Kurikulum Merdeka Belajar seperti ada projek (P5) itukan baru. Kalau seperti ini cocoklah untuk peserta didik tetapi dari segi administrasi sarna saja merepotkan seperti kurikulum sebelumnya" (Hasil Wawancara, 20 Oktober 2024 di Kuala Dua).

Ketika seseorang menjadi guru semua tingkah lakunya akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu, guru harus menjadi teladan bagi semua siswanya. Peran guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mendidik menyampaikan ilmu tetapi juga harus berperilaku yang baik dan mengikuti tata tertib guru di sekolah (Eddyman W. Ferial, dkk. 2016: 24).

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya.

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggung jawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keketidapanannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kandiri and Arfandi, 2021: 5).

Dalam hal ini perlu adanya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sehingga dalam proses pembelajaran sesuai dengan indikator yang ingin dicapai hasil wawancara dengan Ibu Eva Novianti, S.Pd mengatakan terkait pembinaan modul kurikulum merdeka adalah sebagai berikut. "Kami berinisiatif melakukan pembinaan dengan berbagai bentuk pembinaan pertama pelatihan yang paling umum kami lakukan tujuannya untuk saling memberi pemahaman satu sama lain terutama dalam menyusun modul ajar yang kedua diskusi antar guru pada mata pelajaran tertentu (Hasil Wawancara, 19 Oktober 2024 di Kuala Dua).

Peran guru sebagai motivator untuk peserta didiknya merupakan paket lengkap dan tidak dapat dipisahkan dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepada siswa dimana tercapai tidak pembelajarannya bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik karena akan membangkitkan minat belajar peserta didik. Sebagai motivator, guru harus menunjukkan sikap-sikap seperti sebagai berikut : a) Bersikap terbuka artinya, guru harus mampu mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan pendapatnya dan guru juga harus menanggapi dengan baik dan positif. Dalam kondisi tertentu guru harus peka kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih, dan menunjukkan sikap ramah tanah kepada peserta didik. b) Membantu peserta didik agar mampu mengetahui bakat dan minat guna memanfaatkan potensi dirinya. Hal ini dibutuhkan motivasi tiap hari agar peserta didik memiliki rasa keberanian dan kepercayaan diri. c) Menanamkan kepada peserta didik jika berprestasi akan memudahkan dalam hal mendapatkan pekerjaan, keinginan membanggakan kedua orang tua, ibadah kepada Allah karena menuntut ilmu itu wajib dan banyak hal-hal lainnya yang akan menimbulkan motivasi belajar bagi peserta didik. d) Sikap aktif dari peserta didik diperlukan karena minat belajar

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

itu seharusnya dapat tumbuh dalam diri individu peserta didik itu sendiri (Elly Manizar, 2017: 179).

Dalam hal ini guru harus bisa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar sehingga pelaksanaannya sesuai dengan capaian pembelajaran hasil wawancara dengan Ibu Eva Nobianti, S.Pd sebagai berikut "Melakukan diskusi dalam menyusun modul ajar, menyusun modul ajar melalui langkah-langkah yang sesuai, melakukan pembelajaran secara rinci, sebagai fasilitator, memberikan Pendidikan karakter, membimbing peserta didik dalam pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa terarah dengan baik" (Hasil wawancara, 19 Oktober 2024 di Kuala Dua).

Modul ajar dalam implementasi kurikulum merdeka pada hakikatnya merupakan rencana untuk memperkirakan atau memproyeksikan capaian pembelajaran yang akan di tanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, Modul ajar dalam kurikulum merdeka merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik, sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), Sehingga dalam pelaksanaan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran perlu dibuat untuk mengorganisasikan Profil Pelajar Pancasila saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Profil ini akan dibentuk oleh elemen pembelajaran lainnya, seperti capaian pembelajaran, materi, standar, indikator hasil belajar, dan asesmen. Materi standar berfungsi untuk memahami dan memadukan kompetensi dengan karakter peserta didik, dan indikator hasil belajar berfungsi untuk menunjukkan keberhasilan peserta didik (Mulyasa, 2023.65)

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya profil peserta didik Pancasila sebagai hal yang harus diingat dan dimiliki peserta didik Ini juga merupakan komponen penting yang harus dimasukkan dalam pembelajaran dan memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana pelajaran akan berjalan Karakter yang jelas juga akan memberi petunjuk yang jelas tentang materi yang harus dipelajari, membantu dalam penentuan strategi dan media pembelajaran, dan membantu dalam menentukan asesmen. Oleh karena itu, seluruh mata pelajaran di sekolah harus menyatu dengan pembelajaran merdeka sesuai dengan model kurikulum dan pembelajaran merdeka. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila melibatkan pertanyaan inteligensi (IQ), pertanyaan emosional (EQ), dan pertanyaan kreativitas (CQ), yang secara keseluruhan harus mengarah pada pembentukan pertanyaan spiritual (SQ).

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

Karakter Profil Pelajar Pancasila harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat dinilai sebagai wujud capaian pembelajaran mereka yang mengacu pada pengalaman langsung mereka sendiri. Peserta didik harus mengetahui tujuan belajar dan tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian yang jelas, dikembangkan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, dan berkontribusi pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Untuk menilai pembelajaran merdeka, evaluasi harus dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja siswa yang ditunjukkan dalam perilaku mereka.

Agar karakter Profil Pelajar Pancasila dapat diidentifikasi dan dikomunikasikan dalam perencanaan pembelajaran, perlu dilakukan perbandingan antara karakter dan kompetensi agar peserta didik dapat memahami dan mengintegrasikan karakter dan kompetensi ini ke dalam tujuan pembelajaran.

Menurut (Mulyasa, 2023:65) menjelaskan beberapa aspek atas ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: a) Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. b) Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. c) Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. d) Nilai (value), yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). e) Sikap (attitude), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya. f) Minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Upaya guru dalam pelaksanaan penggunaan kurikulum merdeka dengan mengikuti pelatihan dan memahami modul kurikulum merdeka belajar, dukungan dari kepala sekolah dan waka kurikulum mengikuti serakan pelatihan kurikulum merdeka belajar dan menerapkan acuan dengan UU yang diterapkan oleh pemerintah.

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

2. Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I MIS Tuhfatul Athfal

Kedala yang di hadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum merdeka belajar. Dalam Hal ini fasilitas sekolah harus mencukupi sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. tidak hanya itu ada juga yang terkait dengan fasilitas sekolah sehingga proses pembelajaran terkendali. Hasil wawancara dengan ibu Eva Novianti, S.Pd mengatakan sebagai berikut, "Adanya fasilitas sarana dan prasarana Kepala sekolah, guru, aktivitas, peserta didik serta komite sekolah, Kurangnya pemahaman tentang kurmer Kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga guru harus bisa membuat pembelajaran dengan lebih baik" (Hasil Wawancara, 19 Oktober 2024).

Sarana dan prasana juga perlu ada di sekolah sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, tidak hanya itu adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Abd. Ro'I Fauzi, S.Pd.I, mengatakan sebagai berikut : "dana BOS yang diperoleh memang sesuai dengan perhitungan peserta didik, sedangkan di sekolah MIS Tuhfatul Athfal masih banyak yang merupakan guru honorer. Sehingga dana BOS yang diperoleh banyal tersedot untuk membayar guru honorer dan itu berakibat terhambatnya penyediaan sarana prasarana" (hasil wawancara, 19 Oktober 2024 di Kuala Dua).

Dalam hal ini dana bisa mejadi kendala dalam pencetakan modul materi dalam kurikulum merdeka belajar dalam hal ini sesuai dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sehingga akan menghambat pada pembelajar di dalam kelas karena tidak semua siswa paham dengan materi yang diajarkan oleh guru. Menurut (Slameto, 2015: 48) intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep- konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Selanjutnya Tyler (dalam Sugihartono, 2013:15-16), mengaitkan intelegensi dengan pengetahuan penelaran, kemampuan berbuat secara efektif dalam menghadapi situasi yang baru dan suatu kemampuan mendapatkan dan memanfaatkan informasi secara tepat. Kemudian pendapat selanjutnya. Menurut Wechsler (dalam Sugihartono, 2013:16), memberi pengertian intelegensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan bertujuan, berfikir secara rasional dan kemampuan menghadapi lingkungan secara efektif. Sedangkan menurut Gender (dalam Sugihartono, 2013:18). intelegensi sebagai kemampuan

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk yang berharga dalam lingkungan budaya dan masyarakat.

Dalam hal ini dengan adanya penghambat kurikulum merdeka belajar peserta didik harus bisa belajar dengan lebih baik lagi dan memahami materi pelajaran Menurut Usman (2000b) jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya mau melakukan sesuatu atau belajar. Sedangkan menurut Gleitman (dalam Muhibbin Syah, 2017) motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah. Hasil wawancara dengan Ibu Eva Novianti, S.Pd adalah sebagai berikut, "saat ini masih banyak guru yang belum bisa menggunakan saran prasarana dengan baik dan benar, atau juga bisa disebut bahwa masih ada guru yang masih gaptek sampai saat ini. Karena sebenarnya penerapan kurikulum merdeka belajar ini adalah peserta didik siap mencari segala sumber belajar yang ada di sekolah. Dan guru juga ingin mengajar menggunakan proyektor, namun yang dimaksud adalah barang tersebut sudah memang tersedia di dalam kelas dan guru hanya tinggal mencolokkan saja. Namun pada kenyataannya guru masih harus mengambil dan disetel, dan itu sangat memakan waktu" (hasil wawancara, 19 Oktober 2024 di Kuala Dua).

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Lingkungan adalah ruang lingkup dikehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi, pengertian lingkungan sosial ialah ruang lingkup yang berkenaan dengan masyarakat (Muhibbin Syah, 2017: 132).

Terkait hal ini seharusnya guru bisa memberikan pemahaman terkait materi dan sumber belajar namun sarana dan prasarana yang tidak mendukung Kurangnya guru dalam menggunakan sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas atau luar kelas pada hal fasilitas sudah ada untuk pembelajaran.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran adalah fenomena yang sangat kompleks yang melibatkan elemen didaktis, psikologis, dan pedagogis. Salah satu aspek pedagogis adalah fakta bahwa pembelajaran terjadi dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus membantu siswa mencapai kesuksesan belajar atau menguasai kompetensi tertentu. Ini disebabkan oleh aspek psikologis, yaitu fakta bahwa siswa biasanya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, dan masing-masing menuntut materi yang berbeda. Selain itu, elemen psikologis menunjukkan bahwa proses belajar

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

mengandung variasi. Ini termasuk belajar konsep, keterampilan motorik, dan sikap.

Perbedaan tersebut berarti bahwa pelajaran harus dilakukan sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis berkaitan dengan bagaimana guru mengajarkan siswa mereka. Dalam situasi seperti ini, guru harus menentukan secara akurat jenis belajar mana yang paling penting untuk proses pembelajaran tertentu, mengingat keterampilan dasar yang harus dicapai. Guru harus membuat kondisi luar yang berbeda, yang berbeda untuk setiap jenis belajar. Namun, ada kondisi yang paling dominan untuk setiap jenis belajar. Guru harus memahami berbagai jenis belajar, situasi internal dan eksternal siswa, dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan berkarakter. Dengan demikian, dalam pembelajaran, guru harus mengembangkan kurikulum untuk menyesuaikan belajar dengan kebutuhan siswa.

Kendala guru dalam implemtasi kurikulum merdeka belajar kurangnya pemahaman terkait materi atau mata pelajaran karena ada perbedaan cara menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013, sarana prasana juga harus menunjang kegiatan belajar mengajar karena kreativitas siswa akan lebih bayak dan tidak hanya didalam kelas sehingga pembelajaran lebih merdeka dan terpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Guru Kelas I di MIS Tuhfatul Athfal Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut terlihat dari kesiapan guru dalam menyusun berbagai dokumen pembelajaran seperti modul ajar, buku, capaian pembelajaran, perangkat ajar, dan pedoman asesmen. Guru juga melaksanakan proses pembelajaran sesuai prinsip merdeka belajar melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, melakukan refleksi sebagai evaluasi diri, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan kurikulum meskipun masih berada pada tahap adaptasi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kendala utama berasal dari aspek kompetensi guru, di mana sebagian guru masih kurang memahami konsep dan prosedur Kurikulum Merdeka karena penerapannya masih tergolong baru. Selain itu, keterbatasan pembiayaan menjadi hambatan, terutama dalam penyediaan dan pencetakan modul ajar yang memerlukan biaya cukup besar. Sarana dan prasarana

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

sekolah yang belum sepenuhnya memadai juga menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan variasi asesmen. Kendala-kendala tersebut berdampak pada efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka sehingga diperlukan dukungan, pelatihan, dan fasilitas yang lebih memadai untuk menunjang keberhasilan implementasinya.

BIBLIOGRAFI

- Alhamuddin (2019) *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi, 1947-2013*. Edisi Pertama, Cetakan Ke-1. Rawamangun, Jakarta: Kencana.
- Arikunto (2005) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Azhar Arsyad (2015) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BSKAP (2022) *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran Edisi 1*. Jakarta: BSKAP, Kemendikbudristek.RI
- Deni Hadiansah (2022) *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Eddyman W. Ferial, Muhtadin A. Salam, Amalia Safitri (2016) *Fikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Elly Manizar, (2017) *'Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar'*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang [Preprint].
- Herbert, F. (2019) *God Emperor Of Dune*. Ace Premium Edition. New York: Ace.
- Jalaluddin Rakhmat (2004) *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Cirebon: Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan.
- Kandiri, K. And Arfandi, A. (2021) *'Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa'*, *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), Pp. 1–8.
- Khoirurrijal, dkk., (2022) *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara abadi), h.7
- Lexy J. Moleong (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakary
- Muhammad Kristiawan, H. Syarwani Ahmad (2017) *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad Yamin dan Syahrir. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran) : Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 6. No. 1. April 2020*.
- Muhibbin Syah Et Al. (2017) *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Rev Edition. Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya.

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL DESA KUALA DUA TAHUN AJARAN 2024/2025

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (L. I. Darajah (ed.)). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.70
- Permendikbud No. 2 Tahun 2020 *Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
- Sardiman A.M (2018) *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Slameto (2015) *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekamto (1997) *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran Buku Ib*. Jakarta: Pav-Ppai Ut.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap, Siti Rohmah Nurhayati (2013) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Pres.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Usman, M.U. (2000a) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Wijiatun, L. (2022) *Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasi Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Andi.

Copyright holder:

Dewi Purnama Sari & Moslimah (2026)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

